

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang ikut berperan dalam melakukan usaha-usaha pembangunan di segala bidang, terutama dalam bidang ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Pembangunan tersebut dapat berjalan dengan lancar, jika suatu negara memiliki pendanaan yang cukup besar guna mempercepat pelaksanaan pembangunan nasional. Sumber pendanaan tersebut tidak terlepas dari perdagangan internasional yaitu kegiatan ekspor.

Menurut Jusmer Sihotang “Ekspor (*export*) suatu negara adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut namun ditawarkan atau dijual ke pasar luar negeri”¹.

Kegiatan ekspor Indonesia awalnya didominasi oleh komoditi migas, sehingga pembiayaan ekonomi Indonesia banyak bergantung dari penerimaan produk-produk minyak dan gas bumi. Namun, kondisi ini menyebabkan cadangan migas Indonesia mengalami penurunan dan mengakibatkan Indonesia harus mengimpor lebih banyak migas untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, perekonomian Indonesia menjadi sangat peka terhadap perubahan harga migas di pasar Internasional. Maka dengan keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan dibidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor sektor non

¹Jusmer Sihotang, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional” **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen**, Volume IV, Juli 2013, hal.10

migas. Ekspor non migas menjadi komoditi yang dominan bagi perkembangan ekspor Indonesia sampai saat ini.

Ekspor Non migas adalah penjualan komoditi diluar minyak dan gas ke negara lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing, terdapat lima sektor manufaktur non migas yang pertumbuhannya diatas lima persen yakni industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian industri logam, industri karet dan industri kulit. Dapat dikatakan komoditas Non migas adalah seperti kelapa sawit, batubara, kopi, karet, udang, dsb. Dalam kegiatan Ekspor ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu PMA, Suku Bunga, Cadangan Devisa, Kurs, Kebijakan pemerintah, situasi pasar didalam dan luar negeri.

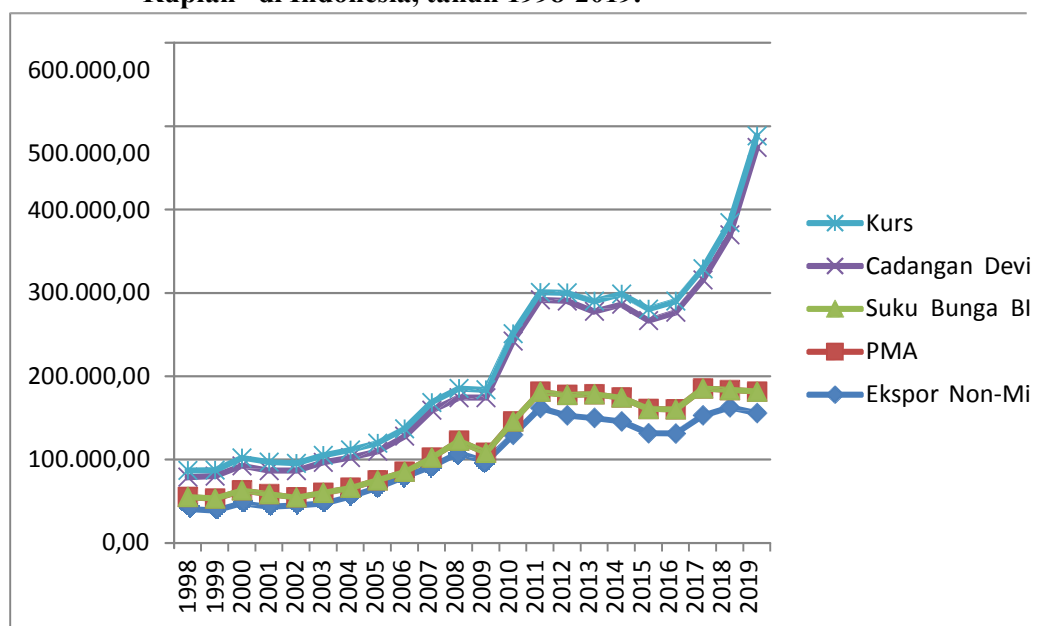
Menurut Mashur Razak dan M. Ihsan Indra Jaya menyatakan bahwa:

Perdagangan Internasional mengalami perubahan sejak tahun 1980an, dimana pada sebelumnya ekspor Indonesia dititik beratkan pada komoditas migas, tetapi pada tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi non migas. Perubahan dalam komoditi ekspor Indonesia ini disebabkan karena anjloknya harga minyak dunia yang mencapai titik terendah pada tahun 1980-an, maka dengan keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, antara lain pembebasan pajak ekspor untuk berbagai komoditas, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non-migas. Kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor tersebut ternyata membawa dampak pada perkembangan komoditas ekspor non migas, sehingga non migas menjadi komoditi yang dominan bagi perkembangan ekspor Indonesia²

² Mashur Razak dan M. Ihsan, "Pengaruh Ekspor Migas dan Non-Migas terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia" *Jurnal STIE Nobel Indonesia*, Volume IV, Juli 2013, hal.213

Menurut BPS tahun 1998-2019 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki Data Ekspor Non-migas,PMA,Suku Bunga BI,Cadangan Devisa,Nilai Kurs yang mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun,sebagaimana pada tabel 1.1. berikut :

Gambar 1.1 Data Non-Migas,PMA,Suku Bunga BI,Cadangan Devisa,Kurs Rupiah di Indonesia, tahun 1998-2019.



Sumber : Badan Pusat statistik 2018 dan Bank Indonesia,2018 (data diolah)

Gambar 1.1 memperlihatkan perubahan bertambah yang dimana memiliki kecenderungan naik atau sering disebut *trend* positif. Besarnya ekspor Non-Migas di Indonesia periode tahun 1998-2019 berfluktuasi. Dari gambar diatas dapat dilihat ekspor Non-Migas pada tahun 1998 sampai 1999 cenderung menurun yaitu dari US\$ 40975.5 juta menjadi US\$ 38873.2 juta, kemudian pada tahun 1999 sampai 2000 mengalami peningkatan diakibatkan terjadi apresiasi nilai tukar rupiah , Kemudian pada tahun 2000 sampai 2001

mengalami penurunan dikarenakan meningkatnya impor sektor migas yang mengakibatkan ekspor sektor nonmigas menurun. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2001-2008 menjadi US\$ 107894.2 juta dikarenakan pemerintah mengeluarkan kebijakan atas ekspor non migas menjadi komoditi utama Ekspor Indonesia. Kemudian pada tahun 2008-2009 cenderung menurun dikarenakan terjadi depresiasi nilai tukar rupiah , kemudian tahun 2009-2011 mengalami kenaikan kembali dikarenakan PMA mengalami peningkatan . Kemudian pada tahun 2011-2016 cenderung menurun dikarenakan depresiasi nilai tukar rupiah. kemudian pada tahun 2016-2018 cenderung mengalami kenaikan kembali dan pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan.

Berdasarkan gambar 1.1 diatas data PMA mengalami fluktuasi. Dari tabel dapat dilihat tahun 1998 sampai 2001 meningkat setiap tahun dikarenakan Negara Eropa seperti Inggris, Jepang dan Jerman berinvestasi di Negara Indonesia. kemudian tahun 2002-2009 PMA berfluktuasi dikarenakan sulitnya perizinan investasi ekspor di Indonesia. Dari gambar dapat dilihat tahun 2009 sampai 2015 meningkat setiap tahun dikarenakan adanya kemudahan perizinan investasi untuk kepentingan ekspor. Kemudian tahun 2016-2019 mengalami fluktuasi , penyebab mengapa PMA mengalami fluktuasi disebabkan kondisi ekonomi beberapa negara-negara pesaing yang menawarkan berbagai kemudahan yang lebih menarik dan situasi politik dana ekonomi didalam negeri.

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa suku bunga BI memiliki tren menurun setiap tahunnya. Dari tahun 1998-2013 suku bunga BI relatif menurun dikarenakan pertumbuhan ekonomi menurun, Pengaruh suku

bunga terhadap ekspor non-migas adalah negatif, dapat kita lihat pada tahun 2016-2017 tingkat suku bunga mengalami penurunan yang diikuti dengan kenaikan ekspor non-migas. Akan tetapi pada tahun 2014-2016, dimana tingkat suku bunga mengalami penurunan diikuti dengan penurunan ekspor non-migas. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada. Berdasarkan teori klasik dimana tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi konsumsi guna menambah tabungannya. Sehingga dampaknya ketika masyarakat mengurangi konsumsinya maka permintaan terhadap produk-produk olahan akan menurun atau relatif konstan. Kemudian pada tahun 2017-2019 tingkat suku bunga BI kembali meningkat yang diikuti dengan penurunan ekspor non-migas, peningkatan ini disebabkan adanya kebijakan moneter oleh bank sentral, dimana bank sentral menjual obligasi yang mereka miliki melalui transaksi pasar terbuka.

Disisi lain peningkatan suku bunga BI juga akan menyebabkan investasi berkurang, dikarenakan beban bunga dari pengajuan pinjaman yang akan semakin tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kenaikan tingkat suku bunga bagi pengusaha adalah kenaikan beban, sebaliknya jika suku bunga rendah maka pengusaha di sektor riil akan termotivasi untuk mengajukan pinjaman guna memperluas skala bisnisnya yang akan bermuara pada kenaikan ekspor karena kenaikan output produksi.

Cadangan Devisa Indonesia pada tahun 1998 sampai 2000 mengalami peningkatan, dan dapat dilihat Dari tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2001 sampai 2004 cenderung meningkat yaitu dari US\$ 28.016 juta menjadi US\$ 36.320 juta, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2005 menjadi US\$ 34.724 juta dikarenakan melonjaknya impor yang dilakukan Indonesia serta memicu tekanan pada neraca pembayaran. Kemudian mengalami peningkatan dari tahun 2006 ke 2007 dari US\$ 42.586 juta menjadi US\$ 56.920 juta, di tahun 2008 kembali mengalami penurunan menjadi US\$ 51.639 juta akibat dampak krisis yang dialami Amerika Serikat. Kemudian dari tahun 2009 sampai 2012 cenderung mengalami peningkatan yaitu di tahun 2009 sebesar US\$ 66.105 juta, tahun 2010 sebesar US\$ 96.207 juta, tahun 2011 sebesar US\$ 110.123 juta, tahun 2012 sebesar US\$ 112.781 juta, lalu pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi US\$ 99.387 juta diakibatkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah. Di tahun 2014 kembali meningkat menjadi US\$ 111.862 juta. Kemudian di tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi US\$ 105.931 juta dikarenakan oleh tekanan pada pasar keuangan. Kemudian di tahun 2016 sampai 2019 terus mengalami kenaikan, peningkatan devisa ini banyak dipengaruhi oleh penerimaan devisa migas stabilisasi nilai tukar rupiah serta kinerja ekspor yang tetap positif.

Dari data pada Gambar 1.1 nilai kurs/nilai tukar rupiah atas US\$ tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dari tahun 1998 sampai 2001 nilai kurs melemah. Dari tahun 2002 sampai 2003 nilai kurs menguat yaitu pada tahun 2002 sebesar Rp. 8.940 dan tahun 2003 sebesar Rp. 8.465 dikarenakan besarnya aliran modal

asing yang masuk ke Indonesia. Kemudian tahun 2006 kembali menguat yaitu menjadi Rp. 9.020 dibanding tahun 2005 ini dikarenakan besarnya aliran modal masuk portofolio internasional jangka pendek ke pasar finansial domestik. Kemudian tahun 2009 sampai 2010 kembali menguat yaitu tahun 2009 sebesar Rp. 9.400 dan tahun 2010 sebesar Rp. 8.991 nilai tukar rupiah menguat karena dollar AS melemah. Pada tahun 2016 kurs rupiah kembali menguat dibanding tahun 2015 yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp. 13.795 dan tahun 2016 menjadi Rp.13.436 ini dikarenakan banyaknya aliran modal asing ke Indonesia dan besarnya ekspor Indonesia. Kurs yang cenderung mengalami peningkatan diperhitungkan karena pertumbuhan ekonomi di Amerika yang membaik dan impor barang modal Indonesia terus meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh PMA, Suku bunga , Cadangan devisa dan Kurs terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia tahun 1998-2019.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh PMA terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1998-2019 ?
2. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1998-2019 ?

3. Bagaimanakah pengaruh cadangan devisa terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1998-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1998-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui pengaruh dari PMA terhadap ekspor non migas di Indonesia periode tahun 1998-2019.
- b) Untuk mengetahui pengaruh dari suku bunga terhadap ekspor non migas di Indonesi periode tahun 1998-2019.
- c) Untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa terhadap ekspor non migas di Indonesia periode tahun 1998-2019.
- d) Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap ekspor non migas di Indonesia periode tahun 1998-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori ekonomi yang berkaitan dengan bagaimana pengaruh PMA, suku bunga, cadangan devisa, dan kurs rupiah terhadap ekspor non migas di Indonesia
- b) Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan akademik untuk dipakai dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan ekonomi makro. Pemerintah mendapatkan informasi mengenai ekspor non migas di Indonesia.
- 2 Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah.
- 3 Bagi fakultas, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan bagi pembaca.

BAB II TIJAUAN

PUSTAKA

2.1. Perdagangan Internasional

Pada hakekatnya perdagangan luar negeri timbul karena tidak ada satu negarapun yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk. Dalam perekonomian terbuka selain sektor rumah tangga, sektor perusahaan dan pemerintah juga ada sektor luar negeri karena penduduk di negara bersangkutan telah melakukan perdagangan negara lain.

Perdagangan internasional memberikan keuntungan baginegara, karena dapat menjual barangbarangnya keluar negri. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan penduduknya. Motivasi hubungan dagang internasional tidak lain adalah sebagai upaya meciptakan efisiensi dalam pengalokasian sumber daya ekonomi antar negara dalam rangka meningkatkan dan jasa yang murah.

Konsep mengenai perdagangan internasional ini lebih dalam juga dijelaskan oleh Salvatore dalam Suci Safitriani yang menjelaskan bahwa,

Salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar, dari suatu negara. Ketika terjadi aktivitas perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor maka besar kemungkinan terjadi perpindahan faktor-faktor produksi dari negara eksportir ke negara importer yang disebabkan oleh perbedaan biaya dalam proses perdagangan internasional.³

³ Suci Safitriani, "Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia", dalam **Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan**, Volume 8, Nomor 1, Juli 2014, hal. 94.

Disamping itu, manfaat nyata dari perdagangan internasional dapat berupa utilitas sumber daya dunia untuk mencapai kemakmuran setiap bangsa dan Negara,

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan perkembangan ekonomi suatu Negara, karena saling bersaing di dalam pasar internasional. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu Negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang kenaikan pendapat Negara, cadangan devisa, transaksi modal dan luasnya kesempatan kerja.⁴

Perbedaan teknologi antar negara dapat mendorong terjadinya perdagangan internasional. Ketika dua Negara memiliki perbedaan teknologi dalam berproduksi, maka perbedaan tersebut dapat dieksploitasi untuk menciptakan perdagangan. Masing-masing Negara tersebut akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi produk yang memiliki keunggulan teknologi produksi dan mengekspor produk tersebut untuk kemudian di tukar dengan produk yang tidak dimiliki keunggulan teknologi dalam produksi. Perbedaan teknologi ini akan menciptakan perbedaan kemampuan berproduksi yang selanjutnya menciptakan keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif inilah yang akan menyebabkan perbedaan harga, sehingga memungkinkan setiap Negara memiliki keuntungan dengan melakukan perdagangan.

Beberapa teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional pada dasarnya sebagai berikut:

⁴ Mikha Rinaldi, Abd Jamal dan Chenny Seftarina, "Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", dalam **Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia**, Vol 4 No 1, 2017, hal. 50.

2.1.1 Teori Pra-Klasik Merkantilisme

Munculnya paham merkantilisme oleh para kaum aliran merkantilis pada dasarnya menitikberatkan kepada bidang ekonomi seperti masalah-masalah keduniawian. Dengan kata lain merkantilis merupakan perintis kearah pemikiran ekonomi yang hanya memandang berdasarkan masalah-masalah ekonomi yang bersifat keduniawian.

Merkantilisme merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata *merchant* yang berarti pedagang. Menurut paham merkantilisme, setiap Negara jika ingin maju harus melakukan kegiatan ekonomi berupa perdagangan, perdagangan tersebut harus dilakukan dengan Negara lain. Sumber kekayaan Negara akan diperoleh melalui surplus perdagangan luar negeri yang diterima dalam bentuk emas atau perak, sehingga kebijaksanaan pada waktu itu adalah merangsang ekspor dan membatasi aktifitas impor. Negara-negara yang menganut paham merkantilisme pada waktu itu antara lain, Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis, dan Belanda.

Adapun Ide pokok Merkantilisme adalah sebagai berikut:

1. Suatu negara akan kaya atau makmur apabila ekspor lebih besar daripada impor ($X > M$).
2. Surplus yang diperoleh dari selisih ($X > M$) diselesaikan dengan pemasukan logam mulia (LM), terutama emas dan perak dari luar negeri. Dengan demikian semakin besar ekspor neto, maka akan semakin banyak logam mulia yang dimiliki atau diperoleh dari luar negeri.

3. Pada waktu itu LM digunakan sebagai alat pembayaran (uang), sehingga negara/raja mwmiliki LM yang banyak akan kaya atau makmur.
4. LM yang banyak tersebut digunakan oleh raja untuk membiayai armada perang guna memperluas perdagangan luar negeri.
5. Penggunaan kekuatan armada perang untuk memperluas perdagangan luar negeri ini diikuti dengan kolonisasi di Amerika latin, Afrika dan Asia terutama pada abad XVI sampai dengan XVII.

Untuk melaksanakan ide tersebut, merkantilisme menjalankan kebijakan perdagangan (*trade policy*) sebagai berikut :

1. Mendorong ekspor sebesar-besarnya kecuali LM
2. Membatasi/melarang impor dengan ketat, kecuali LM

2.1.2 Teori Klasik

2.1.2.1 Kemanfaatan Absolut (*Absolute Advantage*: Adam Smith)

Teori ini berdasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter, sehingga lebih dikenal dengan teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni yang berarti teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil misalnya, nilai suatu barang diukur melalui banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka semakin tinggi harga barang tersebut. Teori nilai tenaga kerja ini menganggap tenaga kerja bersifat homogen dan merupakan satu satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya tenaga kerja tidak bersifat homogen, tenaga kerja bukan satu satunya faktor produksi, masih ada faktor lain yang mempengaruhi harga.

Teori *absolute advantage* Adam Smith secara sederhana menjelaskan apabila ada dua negara memproduksi 2 jenis barang dan mempunyai factor produksi yang homogen, namun masing masing negara membutuhkan jumlah tenaga kerja yang berbeda untuk setiap produksi barang, maka masing masing negara memiliki efisiensi dalam memproduksi satu jenis barang. Hal demikian ini yang disebut *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat memproduksi satu jenis barang dengan biaya (yang diukur melalui unit tenaga kerja) secara absolut lebih rendah dari negara lain.

2.1.2.2. Kemanfaatan Relatif (*Comparative Advantage*: J.S Mill)

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang apabila dihasilkan sendiri memakan biaya yang lebih mahal.

Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin mahal pula harga sat barang tersebut. Teori *comparative advantage* juga menerangkan tentang keuntungan dari nilai tukar dimana kedua hal ini tidak diterangkan dalam teori *absolute advantage*.

2.1.2.3. Biaya Relatif (*Comparative Cost*: David Ricardo)

Titik pangkal teori Ricardo tentang perdagangan internasional adalah teorinya tentang nilai/value. Nilai/value suatu barang tergantung dari banyaknya

tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost theory*). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing memiliki *comparative cost* yang terkecil.

Pada dasarnya teori *comparative cost* dan *comparative advantage* itu sama, perbedaannya terletak pada *Comparative advantage* untuk sejumlah tertentu tenaga kerja di masing-masing negara memiliki output yang berbeda. Sedangkan *comparative cost*, untuk sejumlah output tertentu, waktu yang dibutuhkan berbeda antara suatu negara dengan negara yang lain.

Teori klasik menjelaskan bahwa keuntungan dari perdagangan internasional akan timbul karena adanya *comparative advantage* yang berbeda antara kedua negara. Teori klasik juga tidak dapat menjelaskan mengapa terdapat perbedaan fungsi produksi antara dua negara.

Teori modern mulai dengan anggapan bahwa fungsi produksi itu sama dan menjelaskan penyebab terjadinya perbedaan dalam *comparative advantage* adalah proporsi kepemilikan faktor produksi.

2.1.3. Teori Modern

2.1.3.1. Faktor Proporsi (Heckscher & Ohlin)

Dalam teori ini Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan pola perdagangan dimana barang-barang yang diekspor menggunakan faktor produksi yang relative melimpah dan intensif. Jika bahwa sebuah negara akan melakukan perdagangan internasional dengan negara lain, disebabkan karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Yakni keunggulan di bidang teknologi dan juga faktor

produksi. Teori H-O moderen menggunakan dua kurva, yakni kurva *isocost* dan *isoquant*.

Dalam teori ekonomi kurva *isocost* dan kurva *isoquant* akan bersinggungan pada satu titik yang sama. Titik optimal tersebut akan menunjukkan sejumlah biaya tertentu akan mendapatkan produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan menunjukkan berapa jumlah produk yang bisa diproduksi. Berikut analisis dari teori Hecker-Ohlin sebagai teori perdagangan internasional modern :

1. Harga atau biaya produksi sebuah produk akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
2. Comparative Advantage dari suatu produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi produk yang dimilikinya.
3. Setiap negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang melimpah serta biaya yang murah untuk memproduksinya.
4. Sebaliknya negara-negara yang tidak memiliki faktor produksi yang melimpah dan biaya yang mahal untuk memproduksi barang tersebut, maka negara tersebut akan mengambil keputusan untuk mengimpor barang.
5. Kelemahan teori H-O ini adalah dimana ketika ada negara yang memiliki faktor produksi sama dan maka harga barang yang diproduksi akan relatif sama sehingga perdagangan internasional tidak dapat terjadi.

2.2. Ekspor

2.2.1. Definisi Ekspor

Menurut Undang-Undang Perdagangan Tahun 1996 tentang Ketentuan Umum di bidang Ekspor, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan dari Daerah Pabean. Keluar dari daerah pabean berarti keluar dari wilayah yuridiksi Indonesia. Ekspor juga dikenal sebagai perdagangan internasional, perdagangan internasional adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Proses ini seringkali digunakan oleh perusahaan dengan skala bisnis kecil sampai menengah sebagai strategi utama untuk bersaing di tingkat internasional.

Menurut Amirus,dkk menyatakan bahwa pengertian perdagangan internasional adalah sebagai berikut “perdagangan internasional adalah kegiatan bisnis negara asal (*country of origin*) menuju negara tujuan (*country of destination*) dengan melewati batas Negara yang dilakukan perusahaan multinasional guna memindahkan barang, jasa, modal, tenaga kerja, teknologi, dan merk dagang.”⁵

Dalam kegiatan ekspor suatu negara dimana ekspor suatu negara sangat berpeluang di pasar internasional tentunya dipengaruhi oleh harga barang komoditi yg mau dipasarkan di pasar internasional, selera konsumen untuk mengkonsumsi suatu barang dan jasa yang berasal dari luar negeri, dan dari segi pendapatan per kapita luar negeri.

⁴Amirus Mejaya, Dahlan Fanani dan Kholid Mawardi, Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013), Universita Brawijaya, **Jurnal Administrasi Bisnis**, Volume 35, Nomor 2, 2016, hal. 22.

2.3. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik dengan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Penanaman Modal Asing adalah bentuk dari salah satu investasi. Pada hal ini investasi terbagi dua, yaitu investasi langsung dan investasi portofolio. Investasi portofolio adalah investasi yang dilakukan melalui pasar modal dengan menggunakan saham dan surat berharga atau obligasi. Sedangkan Investasi langsung adalah investasi yang dikenal dengan nama yaitu Penanaman Modal Asing (PMA).

Menurut Jhingan sebagaimana dikutip oleh Febrina Riski Syaharani menyatakan

“Pemasukan modal asing sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Modal asing membantu dalam industrialisasi, dalam membangun modal *overhead* ekonomi dan dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Modal asing tidak hanya membawa uang dan mesin tetapi juga keterampilan teknik. Ia membuka daerah-daerah terpencil dan mengarap sumber-sumber baru yang belum dimanfaatkan. Resiko dan kerugian pada tahap perintisan juga ditanggung modal asing. Selanjutnya, modal asing mendorong pengusaha setempat untuk bekerja sama dengan perusahaan asing. Ia meniadakan problem neraca pembayaran dan menurunkan tekanan inflasi.”⁶

Penanaman modal asing adalah salah satu bentuk lain dari arus modal internasional yang masuk ke suatu negara, yang bersumber dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang. Dalam rangka prakteknya, PMA terdiri dari penanaman modal oleh pihak swasta (*private foreign investment*) dan investasi

⁶ Febrina Riski Syaharani, “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 1985-2009” Skripsi : Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif

Hidatullah, 2011, hal 31-32 (Skripsi di publikasikan)

portofolio, terutama yang dilakukan oleh perusahaan multinasional (*Multinational corporations* ; MNCs) atau juga perusahaan transnasional (*transnational corporations*, TNCs). Arus modal tersebut dapat berwujud investasi langsung (*foreign direct investment* ; FDI), deposito asing pada bank-bank komersial nasional (*foreign deposits*; FD), dan investasi dalam pasar uang dan pasar modal dalam negeri. Bagi negara yang relatif terbatas stok tabungan dalam negerinya, maka investasi langsung, deposito asing dan investasi dalam pasar uang dan pasar modal tadi menjadi sangat diperlukan untuk pembiayaan investasi di dalam negeri.

Penanaman modal swasta secara langsung (FDI) biasanya menggunakan dana-dana investasi langsung untuk menjalankan kegiatan bisnis atau menggunakan alat-alat atau fasilitas produksi ,seperti membeli lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesing-mesin, membeli bahan baku, dan sebagainya.

Elvis F.Purba, Juliana L.Tobing, Dame Esther M. Hutabarat menyatakan “bahwa semenjak tahun 1980-an peran PMA di Indonesia semakin meningkat dan menjadi salah satu pilar pertumbuhan ekonomi”⁷. Namun demikian sejak krisis moneter tahun 1997, nilai PMA di Indonesia mengalami penurunan. Sementara itu undang-undang penanaman modal asing pun dimutakhirkan, yaitu UU PMA tahun 1997 dan 1998.

⁷ Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing dan Dame Ester M. Hutabarat, **Ekonomi Indonesia**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2012, hal. 225

2.4. Tingkat Suku Bunga

2.4.1 Definisi Tingkat Suku Bunga

Pengertian Tingkat Suku Bunga merupakan harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu. Bank umum dalam suatu negara memiliki tingkat suku bunga yang berbeda-beda, sama halnya di Indonesia, tetapi penentuan suku bunga tetap berdasarkan suku bungan acuan atau suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia, namun suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) memiliki kendala waktu sehingga Bank Indonesia berinisiatif untuk memberlakukan *BI 7-Day (Reserve) Repo Rate* sejak Oktober 2016 yang dimana Bank-bank bisa menarik uangnya setelah menyimpan selama 7 hari lebih singkat dibanding sebelumnya yang harus menunggu selama 1 tahun. Sebagai pihak yang punya otoritas terhadap fluktuasi nilai rupiah, kontrol inflasi, dan kebijakan moneter lainnya, Bank Indonesia punya peran besar dalam membuat kebijakan mengenai *BI Rate* yang kini menjadi *BI 7-day Repo Rate*.

Menurut Sukirno “Suku bunga adalah persentasi pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisihkannya. Ia merupakan pula persentasi pendapatan yang harus dibayar oleh para peminjam dana ⁸

Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Motif masyarakat dalam menggunakan uangnya berbeda-beda, oleh sebab itu ilmu ekonomi memilih yang terbaik diperlukan. Harga dari penggunaan uang sering disebut bunga, para ekonomi mengatakan tingkat bunga nominal adalah harga yang

⁸ Sadono Sukirno, **Makroekonomi Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Cet.21, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, Juni 2013, hal.103

dibayar oleh Bank sedangkan tingkat bunga riil merupakan daya beli masyarakat.

2.4.2. Teori Suku Bunga

Berdasarkan teori klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga dimana pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi jumlah tabungan dan konsumsi yang terjadi. Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat terdorong untuk mengorbankan pengeluaran yang biasanya dialokasikan sebanyak mungkin untuk konsumsi guna menambah volume tabungan.

Keynes mengatakan bahwa tingkat suku bunga adalah tingkat balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut menimbun uangnya atau balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut mengorbankan *Liquidity preferencenya*. Makin besar *Liquidity preference* seseorang makin besar keinginan seseorang tersebut untuk menahan uang tunai, maka makin besar tingkat suku bunga yang diterima orang tersebut bila dia meminjamkan uang tersebut kepada orang lain.

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah dalam Yusra Nginang adalah

Tingkat suku bunga memiliki fungsi pada suatu perekonomian sebagai berikut :

- a) Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya.**
- b) Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.**

- c) **Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.**
- d) **Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.⁹**

2.5 Cadangan Devisa

2.5.1 Teori Cadangan Devisa

Cadangan devisa atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Foreign exchange reserves* adalah sebuah simpanan mata uang asing yang dikelola oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan yang dimaksud berupa mata uang dollar, euro yen dan mata uang lain yang disimpan oleh bank sentral. Mata uang tersebut dipergunakan untuk menjamin kewajibannya yaitu mata uang lokal negara indonesia yang diterbitkan dan dicadangkan berbagai bank yang disimpan oleh bank sentral.

Menurut Tambunan sebagaimana dikutip oleh Elvis Purba, Juliana Tobing dan Dame Esther menyatakan bahwa “cadangan devisa didefinisikan sebagai sejumlah valuta asing (valas) yang dicadangkan bank sentral untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan kewajiban luar negerinya.”¹⁰

Cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh transaksi berjalan. Perkembangan transaksi berjalan suatu negara perlu diwaspadai dengan cermat, karena defisit transaksi berjalan yang berjalan yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menekan cadangan devisa karena itu defisit transaksi berjalan

⁹Yusra Nginang, Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Promosi Terhadap Perolehan Deposito Pada P.T Bank Tabungan Pensiunan Nasional TBK Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, **Jurnal Ekonomi**, Vol.1, No 1, 2017, Hal.56

¹⁰ Elvis F. Purba, Juliana L Tobing dan Dame Esther Hutabarat, **Op.cit**, hal. 200.

sering kali dipandang sebagai signal ketidakseimbangan makroekonomi yang memerlukan penyesuaian nilai tukar atau kebijakan makroekonomi yang lebih ketat. Rumus cadangan devisa yaitu:

$$Cdv_t = (Cdv_{t-1} + Tb_t + Tm_t)$$

Keterangan :

Cdv_t : Cadangan devisa tahun tertentu.

Cdv_{t-1} : Cadangan devisa tahun sebelumnya.

Tb_t : Transaksi berjalan tahun tertentu.

Tm_t : Transaksi modal tahun tertentu.

Dari berbagai teori dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa merupakan total dari valuta asing atau mata uang asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dan dicadangkan bank sentral (Bank Indonesia) serta dapat digunakan setiap waktu untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan kewajiban luar negeri seperti pembiayaan impor dan pembiayaan lainnya kepada pihak asing guna membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi dan untuk tujuan lainnya yang sumber-sumber devisa antara lain :

- (1) pinjaman/hutang luar negeri,
- (2) hadiah, bantuan atau sumbangan luar negeri,
- (3) penerimaan deviden atau jasa serta bunga dari luar negeri,
- (4) hasil ekspor barang dan jasa,
- (5) kiriman valuta asing dari luar negeri,
- (6) wisatawan yang belanja di dalam negeri,

(7) pungutan bea masuk.

Cadangan devisa suatu negara dapat menggambarkan bagaimana keadaan perekonomian di negara tersebut, karena cadangan devisa merupakan bagian dari faktor pembangunan sebuah negara. Cadangan devisa memiliki fungsi yang sangat penting bagi sebuah negara yang berfungsi untuk membiayai perdagangan internasional dan juga untuk membayar hutang luar negeri.

Menurut Muhammad Aulia dan Raja Masbar menyatakan bahwa:

Cadangan devisa dapat digunakan sebagai alat untuk menstabilkan fluktuasi nilai tukar, karena ketika suatu negara melakukan kegiatan impor barang, untuk mengurangi permintaan mata uang negara lain, maka akan digunakan cadangan devisa untuk membiayai impor, sehingga nilai tukar mata uang domestik dapat terjaga.¹¹

Bank Indonesia mengutamakan tercapainya tujuan likuiditas dan keamanan daripada keuntungan yang tinggi. Namun demikian, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter Indonesia juga mempertimbangkan perkembangan yang terjadi di dalam pasar internasional sehingga tidak menutup terjadinya pergeseran dalam portofolio komposisi jenis penempatan cadangan devisa.

Menurut Dessy Dianita S dan Idah Zuhro menyatakan:

Cadangan devisa suatu negara biasanya digunakan untuk kegiatan impor, menjaga stabilitas moneter (khususnya nilai tukar), untuk membayar utang luar negeri pemerintah dan juga merupakan tabungan yang dimiliki oleh negara. Hal ini menunjukkan bahwa cadangan devisa sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Besaran cadangan devisa dapat dijadikan suatu indikator untuk menilai tingkat ketahanan negara dalam menghadapi krisis ekonomi. Semakin tinggi nilai cadangan devisa yang dimiliki suatu

¹¹ Muhammad Aulia dan Raja Masbar, **Analisis Efektifitas Penggunaan Cadangan Devisa dan Financial Deepening terhadap Stabilitas Nilai Tukar**, Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Volume 2, Nomor 2, ISSN. 2442-7411, 2016, hal. 83.

negara maka semakin tahan pula negara tersebut dalam menghadapi krisis ekonomi.¹²

Selanjutnya faktor – faktor yang mempengaruhi naik turunnya cadangan devisa yaitu:

1. **Situasi *Perfect Capital Mobility*** Situasi ini merupakan situasi yang terjadi dikarenakan kebijakan moneter ekspansif yang akan menurunkan suku bunga dan mendorong investasi sehingga pendapatan riil masyarakat meningkat. Meningkatnya pendapatan akan mendorong impor sehingga menghasilkan defisit keseluruhan keseimbangan neraca pembayaran atau *deficit overall balance of payment* (BOP). Oleh karena itu nilai tukar harus dipertahankan konstan, maka defisit BOP tersebut harus dibiayai dengan cadangan devisa sehingga jumlah uang beredar menurun. Menurunnya jumlah uang beredar akan mendorong suku bunga kembali bergerak pada posisi semula yang lebih tinggi dan mengakibatkan kontraksi kegiatan ekonomi. Dalam situasi demikian, kebijakan moneter kemungkinan masih efektif apabila elastisitas suku bunga terhadap investasi lebih besar daripada elastisitas suku bunga terhadap aliran modal internasional. Kebijakan fiskal dalam sistem nilai tukar tetap dalam *perfect capital mobility* justru efektif karena ekspansifnya pengeluaran pemerintah akan meningkatkan suku bunga dan investasi sehingga pendapatan riil masyarakat bertambah. Naiknya suku bunga akan mendorong aliran modal masuk dan *overall BOP* menjadi surplus sehingga cadangan devisa meningkat dan jumlah uang beredar bertambah.
2. **Situasi *Perfect Capital Immobility*** Situasi ini merupakan situasi kebijakan moneter tidak efektif karena tidak dapat meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Kebijakan moneter yang ekspansif akan menurunkan suku bunga dan mendorong investasi dan menaikkan pendapatan riil masyarakat. Namun karena suku bunga tidak elastis sempurna terhadap aliran modal, maka penurunan suku bunga tersebut tidak mengakibatkan aliran modal keluar. Namun meningkatnya pendapatan tersebut dapat mendorong masyarakat untuk membeli barang-barang impor sehingga *overall balance of payment* (keseluruhan keseimbangan neraca pembayaran) mengalami defisit. Sampai seberapa jauh kenaikan pendapatan tersebut akan menyebabkan keseluruhan neraca pembayaran defisit tergantung pada *marginal propensity to import* (MPI). Semakin besar rasio MPI, semakin besar pula defisit BOP yang akan terjadi, oleh karena sistem nilai tukar harus dipertahankan, maka defisit keseluruhan keseimbangan neraca pembayaran tersebut harus dibiayai dengan

¹² Dessy Dianita dan Idah Zuhroh, “Analisis Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2016”, Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 2, Jilid 1/2018, hal.120.

cadangan devisa. Akibatnya cadangan devisa menurun dan juga jumlah uang beredar juga menurun yang pada gilirannya mengakibatkan kontraksi pada kegiatan ekonomi.¹³

Dari berbagai teori dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa merupakan total dari valuta asing atau mata uang asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dan dicadangkan bank sentral (Bank Indonesia) serta dapat digunakan setiap waktu untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan kewajiban luar negeri seperti pembiayaan impor dan pembiayaan lainnya kepada pihak asing guna membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi dan untuk tujuan lainnya yang sumber-sumber devisa antara lain : (1) pinjaman/hutang luar negeri, (2) hadiah, bantuan atau sumbangan luar negeri, (3) penerimaan deviden atau jasa serta bunga dari luar negeri, (4) hasil ekspor barang dan jasa, (5) kiriman valuta asing dari luar negeri, (6) wisatawan yang belanja di dalam negeri, (7) pungutan bea masuk.

Menurut Sadono Sukirno menyatakan bahwa: “Ekspor adalah sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain”¹⁴. Kemampuan bersaing dalam suatu negara ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, manajemen bahkan sosial budaya. Thomas Mun (tokoh ekonomi klasik) dalam Detri Karya dan Syari dalam teorinya menyatakan bahwa:

¹³ Delima Asriant Sihombing, **“Pengaruh Ekspor, Impor, dan Pembayaran Utang Luar Negeri Pemerintah Terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia tahun 1980-2016”** Medan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri, 2018, Hal, 16-17.(Skripsi dipublikasi).

¹⁴Sadono Sukirno, **Op.Cit**, hal. 203.

Perdagangan internasional akan menggunakan neraca pembayaran suatu negara asalkan mencapai $X > M$ (ekspor lebih besar dari impor) melalui asumsi ini banyak tergiur untuk melakukan sistem ekonomi terbuka dan melakukan perdagangan internasional bahkan menargetkan pencapaian perluasan ekspor.¹⁵

Banyaknya ekspor yang dilakukan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan cadangan devisa, apabila ekspor lebih banyak dibandingkan impor maka penerimaan negara akan naik, dan apabila ekspor menurun maka penerimaan negara akan menurun, dan apabila selisih ekspor dan impor ini bernilai nol maka keadaan ekspor dan impor suatu negara adalah seimbang.

2.6. Nilai Tukar/ Kurs

2.6.1 Definisi Kurs Rupiah

Kurs (exchange rate) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Kurs menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan mata uang asing, dan berapa rupiah yang akan diterima kalau seseorang menjual uang asing. Jadi, nilai tukar mata uang (exchange rate) atau kurs adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain atau harga mata uang terhadap mata uang lainnya. .

Alat pembayaran transaksi perdagangan internasional merupakan satuan mata uang yang diterima secara universal yakni dollar Amerika Serikat, maka dengan itu negara Indonesia harus memperhatikan nilai tukar agar tidak terjadi defisit anggaran. Nilai tukar yang mengalami perubahan baik menguat maupun

¹⁵ Detri Karya dan Syamri Syamsuddin, **Makro Ekonomi**, Edisi 1, Cetakan Kedua, Jakarta : Rajawali Pers, 2017, hal 84.

melemah dapat mempengaruhi harga produk yang diproduksi meningkat atau menurun, oleh karena itu nilai tukar menjadi perantara meningkatkan daya saing.

Menurut Kuncoro dalam Thariq Perdana Putera, menyatakan ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. **Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)**, sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:
 - a) **Mengambang bebas (murni)** dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
 - b) **Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*)** dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
2. **Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*)**. Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama. “Menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.
3. **Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*)**. Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.
4. **Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*)**. Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya

ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.¹⁶

Nilai tukar suatu negara dibedakan menjadi dua bagian yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Dimana nilai tukar nominal adalah perbandingan harga relatif antara dua mata uang negara, sedangkan nilai tukar riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang didapat dari dua negara.

Menurut Mankiw dalam Ari Mulianta Ginting :

Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara. Misalnya, USD 1 bernilai seharga Rp 9.500,- di pasar uang. Sedangkan nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.¹⁷

Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat), dapat dimisalkan pada saat USD 1 bernilai Rp 9.500 dan mata uang dalam negeri mengalami apresiasi terhadap mata uang asing maka nilai USD 1 terhadap mata uang dalam negeri akan menurun dapat dimisalkan USD 1 menjadi Rp 8500 dan begitu sebaliknya. Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot).

¹⁶ Thariq Perdana Putera, “Analisi Pengaruh Inflasi, Kurs, PDB, Cadangan Devisa dan PMA Terhadap Nilai Impor di Indonesia 2009:Q1-2014:Q4”, Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, 2016, hal. 33-34 (skripsi dipublikasi)

¹⁷Ari Mulianta Ginting, “Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia *The Influence Of Exchange Rate On Indonesia's Export*”s. **Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan**, Vol. 7. No. 1, 2013, hal. 3.

2.7. Hubungan PMA dengan Ekspor

Hasil penelitian yang dilakukan Komang Pramana dan Luh Gede menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas, bila dilihat pada neraca perdagangan (*trade balance*) penanaman modal di dalam negara akan meningkatkan produksi negara tersebut sehingga suatu negara yang dimasuki oleh Multi National Corporation (MNC) akan melakukan ekspor untuk mencukupi kebutuhan pada negara lain. Maka dari itu, peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) akan meningkatkan ekspor, antara kegiatan ekspor dan PMA memiliki pengaruh yang saling melengkapi. Pengaruh PMA terhadap ekspor diidentifikasi dengan menunjukkan peran penting bagi harmonisasi kebijakan perdagangan dan investasi, dimana negara Indonesia memanfaatkan aliran dana PMA untuk dapat meningkatkan ekspor terutama meningkatkan neraca perdagangan.

Dalam teori Hecksler dan Ohlin terdapat teori ketersediaan faktor produksi dimana disebabkan oleh keunggulan komparatif baik keunggulan dalam teknologi maupun keuntungan faktor produksi, sehingga teori HO berpendapat tiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya.

Dalam era globalisasi dan teori perdagangan modern, banyak perusahaan multinasional dan perusahaan global yang melakukan investasi disuatu negara untuk meningkatkan kepemilikan faktor-faktor produksi. Sehingga dampak yang terjadi pada negara-negara tujuan PMA adalah semakin meningkatnya keunggulan komparatif dari barang dan jasa, dengan meningkatnya keunggulan

komparatif pada akhirnya dapat meningkatkan ekspor negara tujuan Penanaman Modal Asing.

Berikut ini adalah kutipan wawancara dari salah satu informan untuk mendukung hasil penelitian ini. Informan yang memberikan keterangan adalah Septiana Tri Setiowati, Kepala Seksi Diseminasi dan Layanan Statistik Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 14 Oktober 2014. “Kalau di sini Penanaman Modal Asing itu seperti istilah “Ada gula, ada semut”. Kalau (keadaan) ekonomi (di suatu negara) baik maka investor akan ke sana. Semakin besar arus perdagangan kedalam PMA merupakan tahap dalam proyek yang lebih matang dimana ekspor akan meningkat dan surplus bagi neraca perdagangan, naiknya investasi akan menimbulkan peningkatan pada kapasitas produksi sehingga menyebabkan meningkatnya ekspor.

2.8. Hubungan Suku Bunga dengan Ekspor

Suku bunga dapat dianggap sebagai imbal yang diterima ketika menabung dan sebagai beban yang ditanggung atas pinjaman yang dilakukan. Tingkat suku bunga merupakan salah satu pertimbangan utama dalam memutuskan akan menabung atau tidak. Tabungan adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong seseorang dalam melakukan atau menambah jumlah tabungan, artinya dalam keadaan tingkat suku bunga tinggi maka bank akan mempunyai kemampuan dalam memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar.

Kenaikan suku bunga akan mempengaruhi masyarakat dalam melakukan konsumsi, kenaikan suku bunga akan menyebabkan masyarakat

mengurangi konsumsinya karena lebih memilih mengalokasikan pendapatannya lebih besar untuk menabung di bank. Sehingga dalam hal ini tingkat produksi industri akan stagnan atau berkurang. Kenaikan suku bunga juga akan sangat mempengaruhi investasi pada sektor riil, karena kenaikan suku bunga tabungan akan direspon kenaikan suku bunga pinjaman. Ini disebabkan kenaikan pada suku bunga tabungan akan menyebabkan beban bunga yang ditanggung pihak perbankan akan naik, sehingga kenaikan beban suku bunga ini tentunya akan dilimpahkan kepada pihak peminjam.

Suku Bunga mempengaruhi kegiatan ekspor dari sisi produksi, yakni tingkat suku bunga yang semakin tinggi akan menyebabkan pengusaha atau eksportir akan mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga berdampak pada jumlah penawaran yang mampu disiptakan eksportir. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga Indonesia berpengaruh negatif terhadap ekspor dimana memiliki makna modal kerja menjadi lebih sedikit dan menyebabkan jumlah produksi menurun yang secara otomatis menurunkan nilai ekspor.

2.9 Hubungan Cadangan Devisa dengan Ekspor

Cadangan devisa digunakan sebagai sumber pembiayaan dalam melakukan transaksi internasional. Cadangan devisa merupakan aktiva luar negeri pemerintah dan bank devisa harus dipelihara untuk keperluan transaksi internasional. “Cadangan devisa dijadikan sebagai suatu indikator penting yang menunjukkan sejauh mana suatu negara dapat melakukan perdagangan internasional dan sebagai tolak ukur terhadap kuat lemahnya fundamental

perekonomian suatu negara.”¹⁸ Sebagai alat transaksi luar negeri, besarnya cadangan devisa yang dimiliki suatu negara menjadi determinan penting bagi negara lain. Dalam melakukan kegiatan ekspor, maka suatu negara akan memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara.

Kondisi cadangan devisa harus dipelihara agar keberlangsungan transaksi internasional dapat berjalan dengan stabil. Mengingat pentingnya peran cadangan devisa dalam pembiayaan pembangunan suatu negara, maka setiap negara berusaha untuk mempertahankan posisi cadangan devisa yang dimiliki, bahkan berusaha untuk meningkatkannya. Salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh tambahan cadangan devisa melalui kegiatan perdagangan khususnya ekspor. Nilai Ekspor yang lebih banyak daripada Impor akan menyebabkan surplus pada cadangan devisa sehingga meningkatnya nilai ekspor akan ikut meningkatkan neraca perdagangan.

Cadangan devisa bertambah atau berkurang akan kelihatan dalam neraca lalu lintas moneter. Jika tandanya (-) cadangan devisa bertambah dan bila (+) cadangan devisa berkurang. Cadangan devisa ditangani BI ini disebut cadangan resmi. Secara teknis cadangan devisa adalah keseluruhan *portofolio* kekayaan maupun kewajiban luar negeri dari suatu negara.

¹⁸ Agnes Putri Sonia dan Nyoman Djinar Setiawina, Pengaruh Kurs, JUB, dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor, Impor, dan Cadangan Devisa Indonesia, dalam *E-Jurnal EP Unud*, 5 : 1077-1102, hal. 1078.

2.10 Hubungan Kurs dengan Ekspor

Kurs rupiah atau dikenal dengan nilai tukar adalah suatu harga relatif dari barang-barang yang diperdagangkan oleh dua negara. Terkadang nilai tukar biasa disebut dengan *terms of trade*. Nilai tukar riil diantara kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai riil tukar tinggi, maka harga barang-barang luar negeri relatif murah, dan barang-barang domestik relatif mahal. Jika nilai tukar rendah, maka sebaliknya harga barang-barang domestik relatif murah sedangkan harga barang-barang luar negeri relatif mahal .

Nilai tukar rupiah atau disebut juga kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, di mana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

Selanjutnya hubungan antara nilai kurs dengan ekspor tampak jelas dalam cadangan devisa yang dapat dijelaskan melalui mekanisme harga. Teori Keynesian sebagaimana dikutip Riski Andrius

Mengatakan bahwa apabila karena suatu hal nilai tukar valuta mengalami apresiasi (mata uang asing meningkat dan mata uang lokal menurun), maka hal ini secara relatif dapat menyebabkan tingginya harga barang ekspor, kondisi ini berpengaruh pada peningkatan ekspor. Apabila ekspor lebih besar daripada impor, maka hal ini dapat menyebabkan

surplus pada Neraca Pembayaran Internasional yang selajutnya akan meningkatkan posisi cadangan devisa suatu negara.¹⁹

Maka dari itu nilai kurs/nilai tukar rupiah atas USD berpengaruh terhadap ekspor Indonesia, jika nilai kurs mata uang asing menguat maka ekspor akan meningkat, sehingga nilai kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap ekspor.

2.11 Penelitian Terdahulu

Pada pembagian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Helda Desy dalam jurnal dengan judul Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Investasi terhadap Nilai Ekspor Non Migas di Indonesia tahun 2000-2016, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PMA berhubungan positif dengan ekspor yaitu sebesar 1.294901. PMA memperoleh nilai t sebesar 1.748 dengan signifikansi sebesar $0,10 > 0,1$. Hal ini mengindikasikan bahwa PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas Indonesia²⁰.

2. Penelitian Okta,T.Zulham dan Taufiq dalam jurnal dengan judul Pengaruh Suku Bunga,PDB dan Nilai Tukar terhadap Ekspor di Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa suku bunga dan nilai tukar rupiah sama sama berpengaruh negatif

¹⁹ Riski Andrius Sianturi, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2000-2014**, Bandar Lampung : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung,2015,hal.31. (skripsi dipublikasikan)

²⁰ Helda Desy Permatasai, **Analisis Pengaruh Kurs,Inflasi, dan Investasi terhadap Nilai Ekspor NonMigas Di Indonesia Tahun 2000-2016**, Surakarta : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta,2018,hal 10. (skripsi dipublikasi)

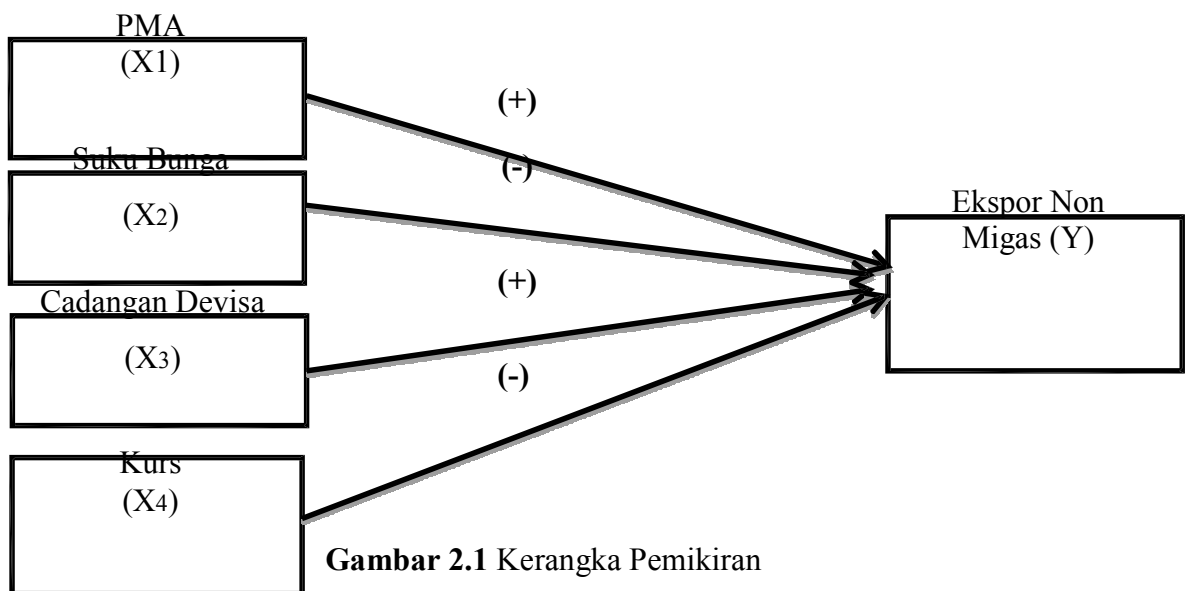
terhadap ekspor. Dimana suku bunga sebesar -0.000001 dan nilai tukar rupiah sebesar -0.0037^{21}

3. Penelitian Ni wayan dan Ni Putu dalam jurnal dengan judul Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, kurs dollar amerika dan inflasi terhadap nilai ekspor Furniture di Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

hasil analisis regresi menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Dimana cadangan devisa sebesar 0.00017 dan nilai tukar rupiah sama -0.000001 dan nilai tukar rupiah sebesar -0.0037^{22}

2.12 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan pola pikir teori yang didasarkan pada teori-teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu terdiri dari empat variable yang mempengaruhi ekspor non migas di indonesia tahun 1998-2019 yaitu : PMA, Suku Bunga , Cadangan Devisa Dan Kurs.



²¹ Okta R.Risma, T.Zulham dan Taufiq, Pengaruh Suku Bunga, PDB dan Nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia, *jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.4, No.2, 2018, Hal.312

²² Ni wayan dan Ni Putu, Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs Dollar Amerika dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor Furniture di Indonesia, *E-jurnal EP Unud*, Vol.1, No.11, 2017, Hal.2122

2.13 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang pada dasarnya kebenarannya harus diuji berdasarkan data yang terkumpul. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas tahun 1998-2019
2. Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non migas tahun 1998-2019
3. Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas tahun 1998-2019.
4. Kurs rupiah mentah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas tahun 1998-2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh PMA, suku bunga, cadangan devisa, dan kurs berpengaruh terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1998-2019

3.2 Jenis Dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka mengenai pengaruh PMA, suku bunga, cadangan devisa, dan kurs terhadap ekspor non migas di Indonesia yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu tahun 1998-2019.

3.2.2 Sumber Data

Sumber-sumber data diambil dari website Kementerian Keuangan, data Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, jurnal, laporan-laporan serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Metode Kuantitatif

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Namun dikarenakan satuan data (variabel bebas dan variabel tak bebas) berbeda dan nilai data tidak berdistribusi dengan normal, maka model ditransform ke metode Logaritma Natural.

$$\ln Y_i = \ln \alpha_0 + \ln \hat{\alpha}_1 X_{i1} + \ln \hat{\alpha}_2 X_{i2} + \ln \hat{\alpha}_3 X_{i3} + \ln \hat{\alpha}_4 X_{i4} + \epsilon_i \quad i=1,2,3,4,..,n$$

Dimana :

Y	=	Ekspor Non Migas (US\$ juta)
	=	Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi (Statistik)
	=	PMA (US\$ juta)
	=	Suku Bunga (%)
	=	Cadangan Devisa (US\$ Juta)
	=	Kurs Rupiah (Rupiah)
ϵ_i	=	Galat (Error Term)

3.3.2 Pengujian Hipotesis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaannya regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

3.3.2.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (PMA, Suku bunga, cadangan devisa, dan kurs rupiah) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (ekspor non migas), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata = 5%.

1. PMA (X1)

: $\beta_1 = 0$, artinya PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia.

: $\beta_1 > 0$, artinya PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{b}{s_b}$$

b : koefisien regresi

s_b : parameter

s : simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, artinya PMA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia.

2. Suku Bunga (X2)

$\beta_2 = 0$, artinya suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia.

$\beta_2 > 0$, Artinya, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{b}{s_b}$$

b : koefisien regresi

s_b : parameter

s : simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, artinya suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia

3. Cadangan Devisa (X3)

: $= 0$, artinya cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia.

: > 0 , artinya cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \left(\frac{\beta}{s_{\beta}} \right)$$

β : koefisien regresi

s_{β} : parameter

s : simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, artinya cadangan devisa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia

4. Kurs Rupiah (X4)

: $= 0$, artinya kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia

: > 0 , artinya, kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas Di Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \left(\frac{\beta}{s_{\beta}} \right)$$

β : koefisien regresi

s_{β} : parameter

() : simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, artinya kurs rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikansinya. Apabila nilai *probability* < maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Jika nilai *probability* t-statistik < 0,05% maka ditolak diterima.
- b) Jika nilai *probability* t-statistik > 0,05% maka diterima ditolak.

3.3.2.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang di jelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistic ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0, i = 1, 2, 3, 4$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

: $\beta_i \neq 0, i = 1, 2, 3, 4$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan k dan df untuk numerator ($k-1$) dan df untuk denominator ($n-k$).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR}{JKG}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Uji F (Uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas secara serentak atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ditolak / diterima.
- Jika probabilitas (signifikan) $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka diterima / ditolak.

3.3.2.3 Uji Kebaikan Suai (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel takbebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \approx 1$ artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya”.²³⁾

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

3.3.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.3.1 Multikolinieritas

Menurut Agus Widarjono “multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen dalam satu regresi”²⁴⁾. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang

²³ Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi 4, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2013, hal 26

²⁴ *Ibid*, hal 101

kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai VIF < 10 maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas namun bila sebaliknya VIF > 10 maka dianggap ada pelanggaran multikolinieritas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinieritas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinieritasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinieritas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir.

3.3.3.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji Durbin Watson (uji D-W) "Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen".²⁵⁾ Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan DW hitung dengan DW tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

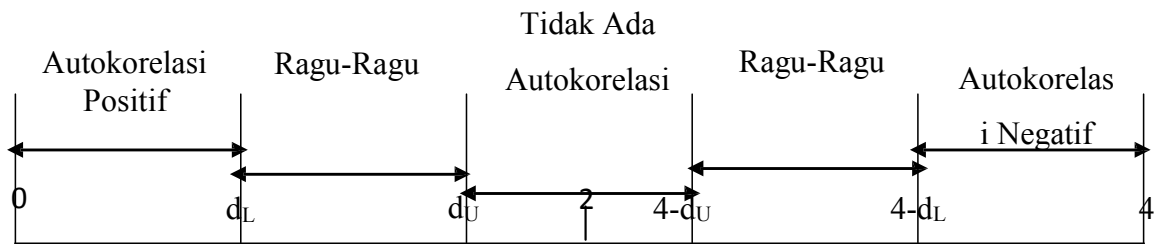
Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dL dan dU dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai . Secara umum bisa diambil patokan :

- 0 ≤ d ≤ dL Menolak hipotesis 0
- dL ≤ d ≤ dU Daerah Keragu-raguan
- dU ≤ d ≤ 4 - dU Gagal Menolak Hipotesis 0
- 4 - dU ≤ d ≤ 4 - dL Daerah Keragu-raguan
- 4 - dL ≤ d ≤ 4 Menolak Hipotesis 0

²⁵ H.Imam Gozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21**, Cetakan VII, Edisi 7, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2013, hal. 108



Gambar 3.1 Statistik Durbin – Watson

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau radom. "Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)"²⁶. Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.3.3.3 Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak maka digunakan analisis grafik .

²⁶ **Ibid**, hal. 120

Analisis Grafik digunakan untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat "uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S)"²⁷⁾ dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Ekspor Non Migas (Y)

Ekspor non migas adalah jumlah komoditi unggulan komoditi non migas yang ada di Indonesia kemudian di jual kepasar Internasional. Ekspor Non Migas yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai ekspor Non-Migas yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari tahun 1998-2019 dan diukur dengan satuan USD per tahun.

²⁷ **Ibid**, hal. 158

2. PMA (X1)

PMA adalah merupakan suatu bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengauisisi perusahaan asing yang ada di Indonesia, data yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik dari tahun 1998-2019,dan di ukur dalam USD per tahun

3. Suku Bunga (X2)

BI Rate adalah suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan juga diumumkan kepada publik. *BI Rate* memiliki kendala waktu sehingga Bank Indonesia berinisiatif untuk memberlakukan *BI 7-Day (Reserve) Repo Rate* sejak Oktober 2016 yang dimana Bank-bank bisa menarik uangnya setelah menyimpan selama 7 hari lebih singkat dibanding sebelumnya yang harus menunggu selama 1 tahun. Sebagai pihak yang punya otoritas terhadap fluktuasi nilai rupiah,kontrol inflasi,dan kebijakan moneter lainnya, Bank Indonesia punya peran besar dalam membuat kebijakan mengenai *BI Rate* yag kini menjadi *BI 7-day Repo Rate*. Suku bunga yang dipakai adalah suku bunga nominal yang diukur dalam satuan persen.

4. Cadangan Devisa (X3)

Cadangan devisa adalah aset eksternal yang dapat langsung tersedia bagi Negara Indonesia dan berada di bawah kontrol Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, melakukan intervensi di pasar dalam rangka memelihara kestabilan nilai tukar, dan/atau tujuan lainnya (antara lain menjaga ketahanan

perekonomian dan nilai tukar serta sebagai bantalan terhadap net kewajiban Indonesia). Cadangan devisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah cadangan devisa yang diperoleh dari data cadangan devisa Indonesia dari tahun 1998-2019. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dinyatakan atas satuan USD per tahun.

5. Kurs (X4)

Kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik, atau dapat juga diartikan sebagai harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Kurs adalah salah satu harga yang penting dalam suatu perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi dalam mekanisme pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Memakai nilai kurs yang ditampilkan Bank Indonesia atau sering disebut Kurs Nominal, dan data yang digunakan mengenai perkembangan nilai tukar rupiah terhadap USD dari tahun 1998-2019 dan satuannya adalah Rupiah.